

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pembelajaran SD

1. Pengertian Belajar

Winkel dalam buku Purwnto yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar* mengemukakan bahwa Belajar adalah proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹

Dahar dalam buku Purwnto yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar* mengemukakan belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respon (R), kemudian memperkuatnya. Menurut Dahar dalam buku Purwnto yang berjudul *Evaluasi Hasil Belajar* mengemukakan bahwa pengertian dan pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respons menurut prinsip yang mekanistik.²

Higlar dan Bower dalam buku Darwan Syah, dkk, yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa bukunya *Theoris Of Learning* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 38-39

² Purwnto, dalam buku *Evaluasi Hasil Belajar*, 40-41.

dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang". Hal yang hamper senada dikemukakan oleh Muhibin Syah: Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".³

Menurut para tokoh pendidikan bahwa belajar merupakan tugas bagi setiap orang karena itu banyak para ahli yang menaruh perhatian masalah belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan diberbagai lingkungan antara lain sekolah, rumah tangga, dan masyarakat.

Dari definisi ataupun pendapat tersebut diatas ada beberapa ciri yang dapat diidentifikasi sebagai kegiatan belajar yaitu: (1) bahwa belajar itu membawa perubahan pada diri orang yang belajar, (2) bahwa belajar itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru yang berlaku untuk jangka waktu yang lama, (3) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan belajar adalah proses individu dengan lingkungannya sehingga dapat terjadi perilaku membuat hubungan anatara stimuls dan respon dan belajar membuat sikap seseorang menjadi lebih baik.

³ Darwan Syah, dkk, *Srategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Diadit Media, 2009), 35-36.

2. Arti Penting Belajar

Belajar adalah *key term*, 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi kependidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

1. Arti penting belajar bagi perkembangan manusia

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

2. Arti penting bagi kehidupan manusia

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.⁵

Berdasarkan uraian diatas arti penting belajar merupakan proses belajar yang sangat penting bagi perkembangan manusia dan kehidupan manusia untuk itu manusia dituntut untuk selalu

⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2013), 59-61.

belajar karena banyaknya persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa.

3. Tahap-tahap Belajar

Menurut Barlow dalam buku Muhibbin Syah yang berjudul Psikologi Belajar siswa menempuh tiga episode/tahap, yaitu:

- 1) Tahap informasi (tahap penerimaan materi); seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari.
- 2) Tahap transformasi (tahap pengubahan materi); informasi yang diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.
- 3) Tahap evaluasi (tahap penilaian materi); seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.⁶

Berdasarkan uraian diatas tahapan belajar menurut barlow terbagi menjadi tiga tahap informasi, tahap transformasi, dan tahap evaluasi. Dimana ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Sehingga dapat menghasilkan penerimaan materi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

⁶ Syah, *Psikologi Belajar*, 110.

4. Teori-Teori Belajar

1. Teori Psikologi Daya (Faculty Psychology)

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berpikir, merasakan, kemampuan dan sebagainya. Daya-daya tersebut dapat diperkuat melalui latihan-latihan pembiasaan dan ulangan.

2. Teori Psikologi Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu pandangan atau aliran tentang kelakuan manusia. Berdasarkan teori behaviorisme : belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan (stimulus) maka siswa akan merespons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar. Jadi pada dasarnya kelakuan anak terdiri dari atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu.

3. Teori Psikologi Asosiasi (Koneskionisme)

Belajar menurut teori ini adalah proses pembentukan asosiasi atau hubungan antara stimulus (perangsang) yang mengenai individu melalui pengindraan dan respons (reaksi) yang diberikan individu rangsangan tadi, dan proses memperkuat hubungan tersebut disebut S-R bond.

4. Teori Psikologi Gestalt

Teori psikologi gestalt sering disebut dengan teori psikologi organism atau field theory. Menurut teori ini belajar tidak hanya sekedar pembentukan S-R bond dan kondisi. Belajar timbul dari suatu kegiatan yang kompleks, yang dipolakan dalam suatu respons terhadap

situasi yang menyeluruh dan total. Karenanya: belajar terjadi jika telah diperoleh pemahaman (insight) atau situasi keseluruhan.⁷

Berdasarkan uraian diatas teori belajar terbagai menjadi empat teori Psikologi Daya (Faculrty Psychology), teori Psikologi Behaviorisme, teori Psikologi Asosiasi, teori Psikologi Gestalt. Dari keempat teori ini sangat erat kaitannya dengan jiwa dan kelakuan manusia, sehingga dapat membentuk hubungan stimulus (perangsang) dalam suatu respon terhadap situasi yang diperoleh.

5. Tipe-Tipe Belajar

1. Belajar abstrak

Merupakan cara belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak, dengan tujuan memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

2. Belajar keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar yang memerlukan penggunaan gerak-gerakan motorik yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot.

3. Belajar sosial

Belajar sosial adalah belajar untuk memahami masalah-masalah dan teknik-teknik memecahkan masalah tersebut.

4. Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis, logis, teratur dan teliti.

⁷ Darwan Syah, dkk, *Srategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 37-38.

5. Belajar rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan aksi pikiran secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat).

6. Belajar kebiasaan

Jenis belajar kebiasaan adalah proses belajar yang menekankan pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru dengan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak baik atau tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama, hukum, kesopanan maupun kesusilaan.

7. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (judgement) arti penting atau nilai suatu obyek.

8. Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah cara belajar dengan cara melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap suatu obyek, gejala atau fakta atau suatu benda belajar pengetahuan bertujuan menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya rumit dan memerlukan tiap khusus untuk mempelajarinya, seperti pengetahuan yang membutuhkan alat bantu laboratorium atau penelitian lapangan.⁸

Berdasarkan uraian diatas, belajar memiliki delapan tipe, dan dapat disimpulkan belajar menggunakan cara berfikir abstrak sehingga memerlukan gerakan-gerakan motorik untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis dan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Dan untuk mempertimbangkan cara belajar dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu.

(Skinner; Barlow; Syah) dalam buku Deni Kurniawan yang berjudul Pembelajaran Terpadu Tematik mengemukakan bahwa Belajar menurut

⁸ Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, 39-41.

golongan behavioristik dipandang sebagai proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif., timbulnya tingkah laku itu disebabkan oleh adanya hubungan stimulus dengan respon dimana suatu stimuli tertentu akan menyebabkan respon tertentu dari individu. Respon atas stimuli inilah yang disebut dengan belajar. Respon individu terhadap suatu stimuli akan stabil dan kuat jika ada penguatan respon tersebut.⁹

R. Gagne dalam buku Ahmad Susanto yang berjudul Teori Belajar Pembelajaran mengemukakan bahwa Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak terpisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siwa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Selanjutnya Gagne dalam teorinya yang disebut *the domains of learning*, menyimpulkan bahwa sesuatu yang dipelajari manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

⁹ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta cv, 2014), 3.

1. Keterampilan Motoris (*motor skill*); adalah keterampilan yang diperlihatkan dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, menendang bola, bertepuk tangan, berlari, dan loncat.
2. Informasi verbal; informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi seseorang, misalnya menulis, menggambar, dan sebagainya yang berupa simbol yang tampak (verbal).
3. Kemampuan intelektual; selain menggunakan symbol verbal, manusia juga mampu melakukan interaksi dengan dunia luar melalui kemampuan intelektualnya, misalnya mampu, membedakan warna, bentuk, dan ukuran.
4. Strategi kognitif; Gagne menyebutkan sebagai organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*), yang sangat diperlukan untuk belajar mengingat dan berpikir. Kemampuan kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar, dan tidak dapat dipelajari dengan sesekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus menerus yang serius.
5. Sikap (*attitude*); sikap merupakan faktor penting dalam belajar; karena tanpa kemampuan ini belajar tak akan berhasil dengan baik. Sikap seseorang dalam belajar akan sangat memengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Sikap akan sangat tergantung pada pendirian, kepribadian, dan keyakinannya, tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.¹⁰

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2013), 1-3.

6. Pengertian Hasil Belajar

Nasution dalam buku Supardi yang berjudul *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan psikomotor* mengemukakan bahwa keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. demikian, yang dimaksud dengan keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan.¹¹

Menurut (Slameto) dalam buku Eneng Muslihah yang berjudul *Metode dan Strategi Pembelajaran* mengemukakan bahwa hasil belajar sebagai berikut: “ Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita:

- a) Perubahan dalam belajar yang terjadi secara sadar,
- b) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan,
- c) Perubahan belajar secara positif,
- d) Perubahan dalam belajar bersifat kontiniu,
- e) Perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).¹²

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar diatas, dapat dipahami dengan makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

¹¹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan psikomotor*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 2.

¹² Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2012), 171.

Nawawi dalam K. Brahim dalam buku Ahmad Susanto yang berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran* mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.¹³

Parmono Ahmadi “ Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran. Menurut pengertian di atas, prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Nilai tersebut diberikan oleh guru setelah siswa mengikuti serangkaian kegiatan belajar selama satu semester.¹⁴

7. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Tipe-tipe hasil belajar mengacu kepada pendapat benyamin bloom mengenai tujuan belajar meliputi:

a. Tipe Hasil Belajar Kognitif

- 1) Hasil belajar pengetahuan akan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah)
- 2) Hasil belajar pemahaman akan terlihat dari kemampuan: (mampu menterjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan)
- 3) Hasil belajar penerapan akan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah-istilah atau konsep-konsep)

¹³ Susanto, *Teori dan Pembelajaran*, 5.

¹⁴ Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, 42.

- 4) Hasil belajar analisis akan nampak pada siswa dalam bentuk kemampuan (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsure-unsur, hubungan-hubungan dan prinsip-prinsip organisasi)
- 5) Hasil belajar sintesis akan terlihat pada diri siswa berupa kemampuan-kemampuan: (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)
- 6) Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif).

b. Tipe Hasil Belajar Psikomotor

- 1) Hasil belajar persepsi akan terlihat dari perbuatan: (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan)
- 2) Hasil belajar kesiapan akan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental)
- 3) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan (mampu meniru contoh)
- 4) Hasil belajar gerakan terbiasa akan terlihat dari penguasaan: (mampu berketerampilan, berpegangan pada pola)
- 5) Hasil belajar kompleks akan terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: (berketerampilan secara lancer, luas, supel, gesit, lincah)
- 6) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan akan terlihat dalam perbuatan: (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)
- 7) Hasil belajar kreatifitas akan terlihat dari aktifitas-aktifitas: (mampu menciptakan yang baru, beinsiatif)

c. Tipe-tipe Hasil Belajar Afektif

- 1) Hasil belajar penerimaan akan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)
- 2) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif)
- 3) Hasil belajar penilaian/penentuan sikap akan terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui)
- 4) Hasil belajar mengorganisasikan akan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk system nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai)
- 5) Hasil belajar membentuk pola hidup akan terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).¹⁵

8. Macam-Macam Hasil Belajar

a. Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Seberapa besar siswa memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang dipelajari.

b. Keterampilan proses

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasari sebagai penggerakan kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

¹⁵ Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 171-173

c. Sikap

Sikap tidak hanya merupakan aspek mental sementara, melainkan mencakup pola aspek respon fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.¹⁶

9. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor internal

1. Keadaan jasmani, yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, jasmani yang lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah.
2. Kebutuhan rasa aman, siswa perlu bebas dari kekhawatiran, misalnya takut mendapat nilai jelek karena dimarahi orangtua, belajar dengan terpaksa dan sebagainya. Maka harus adanya kasih sayang anggota keluarga dan berbagai upaya dari menanamkan disiplin belajar dalam keluarga.
3. Kebutuhan kemampuan, kemampuan atau kemampuan artinya bahwa dalam mengajarkan sesuatu yang baru harus dilihat dari taraf kemampuan pribadinya yang memungkinkan potensi jasmani dan rohaninya telah matang.
4. Minat, minat yang tumbuh dari diri siswa dapat mendorong atau menggerakkan dirinya berbuat sesuatu yang menjadi tujuannya, tanpa dari dorongan minat yang kuat maka prestasi belajar tak akan tercapai secara optimal.

¹⁶ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 10.

b. Faktor eksternal

1. Yang datang dari sekolah:
 - a) Faktor guru: interaksi guru dan siswa, cara penyajian, pelaksanaan disiplin,
 - b) Faktor sarana dan prasarana: seperti keadaan gedung, media pendidikan, kurikulum, waktu sekolah dan lain-lain
 - c) Cuaca. Akan sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar dan prestasi belajar
2. Yang datang dari masyarakat:
 - a) Media masa, bacaan siswa perlu diawasi dan diseleksi
 - b) Teman bergaul, perlu dikontrol dengan siapa mereka bergaul jangan berteman yang buruk perangnya.
 - c) Kegiatan lain, perlu diawasi agar jangan mendesak anak untuk melupakan belajarnya.
 - d) Cara hidup lingkungan, dilingkungan yang rajin belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar tanpa disuruh oleh orangtua.
3. Yang datang dari keluarga
 - a) Cara mendidik, jangan memanjakan anak supaya anak bertanggung jawab.
 - b) Suasana keluarga, dibutuhkan suasana yang menyenangkan akrab dan penuh kasih sayang, member yang penuh kepada anak.
 - c) Pengertian orang tua, sedapat mungkin orang tua memberi bantuan kesulitan yang dialami oleh anak disekolah, jika perlu menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya.

- d) Keadaan sosial ekonomi keluarga, bila memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan anak, sehingga anak dapat belajar dengan senang dan tenang.
- e) Latar belakang budaya, perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.¹⁷

B. Pengertian Pembelajaran

Secara bahasa pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (inggris). Kata pembelajaran itu sendiri memiliki variasi pemaknaan. Meskipun demikian dari variasi pemaknaan kata pembelajaran kebanyakan menunjuk pada upaya untuk membelajarkan siswa.

Menurut (saylor) dalam buku Deni Kurniawan yang berjudul Pembelajaran Terpadu Tematik mengemukakan bahwa “*instruction is the actual engagement of the learner with planned learning opportunities*”. Dari pengertian ini tersirat bahwa dalam pembelajaran itu adanya dua hal yaitu adanya aktivitas individu siswa dan adanya lingkungan yang dikondisikan secara khusus untuk mengarahkan aktivitas siswa. Dimana tujuan dari aktivitas ini agar terjadi belajar pada siswa.¹⁸

Menurut (Sukmadinata) dalam buku Deni Kurniawan yang berjudul Pembelajaran Terpadu Tematik mengemukakan bahwa karena pembelajaran dan belajar ibarat dua sisi dari satu mata uang maka upaya pembelajara tidak dapat dilepaskan dari prinsip belajar individu itu sendiri. Artinya proses pembelajaran yang dilakukan atau dirancang oleh seseorang (guru atau pengembang program pembelajaran) harus sejalan dengan bagaimana belajar itu terjadi.¹⁹

¹⁷ Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, 54-56

¹⁸ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, 26-27

¹⁹ Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, 28.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dan menulis yang di modali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa bukanlah *instinct*, tidak di bawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, untuk kebutuhan berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lisan dan tulisan. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak sedangkan kemampuan berbahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan maka ide-ide, pikiran, gagasan, dan perasaan di tuang kedalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya. Demikian pula pada saat anak memasuki usia TK (Taman Kanak-Kanak) mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya dalam kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat lainnya. Pada usia ini, anak dipikirkan, dan dirasakan. Mereka lebih mengungkapkan dalam bentuk lisan dibandingkan tulisan.

Ketika anak memasuki usia SD/MI, anak-anak akan terkondisikan untuk belajar bahasa tulis. Pada masa ini, anak di tuntut untuk berpikir lebih dalam lagi kemampuan berbahasa anak pun mengalami perkembangan. Menulis sebagai keterampilan seorang (individu) mengkomunikasikan pesan dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam

memilih, memilah dan menyusun pesan untuk di transaksikan melalui bahasa tulis.²⁰

Kurikulum bahasa Indonesia merupakan salah satu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan dan tulisan. “Menurut Badan Nasional Pendidikan (BSNP), standard isi bahasa Indonesia sebagai berikut: pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”²¹

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus bahasa Indonesia, anantara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.²²

²⁰ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 242-243.

²¹ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 245.

²² Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 245.

D. Konsep Materi

1. Pengertian Menulis

Pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar dapat kelas I-II dan menulis lanjut yang terdiri dari menulis lanjut tahap pertama di kelas III-IV serta menulis lanjut tahap pertama di kelas VI hingga kelas IX (SMP). Menulis itu sendiri berkaitan dengan kegiatan berbicara dan menyimak. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling mendukung agar berkomunikasi untuk melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan dari latihan menulis.

Menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih. Menulis memerlukan keterampilan tambahan bahkan motivasi pula, hal ini dikarenakan menulis bukan bakat karena tidak semua orang mampu untuk menulis.

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Ahmad Susanto berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis adalah satu cara mengoprasikan otak secara totalitas yang juga menyertakan raga, jari, dan tangan. Bahkan peralatan seperti *tuts computer* dan perangkat komputer. Proses ini mengaktifkan perangkat materi dan nonmateri tubuh. Wajar kalau menulis menguatkan daya ingat pada praktiknya, neuron yang rumit diibaratkan bak hutan belantara. Bila kita berangkat dari satu titik menuju titik lain, bias jadi akan memerlukan waktu panjang karena belum pernah menempuh. Kedua kali, akan lebih mudah. Kalau sering, jadi fasih. Hanya memerlukan sedikit waktu. Begitu juga menulis. Dengan menulis, itu

berarti membiasakan mengoprasikan otak dengan kencang, mengingat dengan kuat, memproduksi hasil pikiran bak halilintar. Menulis cara paling bagus memelihara otak, mengembangkan kapasitasnya.

Karena menulis merupakan proses berpikir, maka tidak biasa dipungkiri lagi bahwa menulis bersifat sentral dalam proses belajar. Walshe dalam salahudin menegaskan bahwa menulis merupakan bentuk belajar yang paling handal dan hamper semua bentuk kegiatan menulis mempunyai komponen “belajar untuk menulis dan menulis untuk belajar.”

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat menakjubkan. Dengan menulis, kita bisa menuangkan ide tau gagasan yang ada dipikiran kita, menuangkan isi hati kita melalui bahasa tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain. Dengan menulis, kita bisa mentransfer pengetahuan dan hasil pembelajaran kita kepada orang lain sehingga bermanfaat bagi sesama musafir kehidupan. Menulis juga merupakan aktualisasi diri.

Namun untuk melakukan kegiatan yang satu ini, tidak semua orang mudah melakukannya. Banyak di antara kita mengalami kesulitan pada waktu pertama kali hendak menulis. Kadang merasa tidak ada ide/gagasan yang mau ditulis, enggan merasa tidak biasa, takut, atau *negative thinking* lainnya.²³

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). “ diantara keterampilan yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks

²³ Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 246-249

akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.²⁴

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa untuk tujuan, misalnya, member tahu, meyakinkan, menghibur. Hasil dari proses kreatif menulis ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang menatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering diletakan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menulis dan mengarang sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang (baca: menyusun atau merangkai, bukan menghayal) kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraph, menyusun paragraph menjadi tulisan kompleks yang mengusung pokok persoalan.²⁵

2. Menyusun Karangan

Mengarang adalah menulis atau menyusun sebuah cerita. Bagian karanan adalah paragraph. Untuk menyusun karangan yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut.

1. Tentukan dahulu topiknya.
2. Kembangkan kalimat topik tersebut dengan beberapa kalimat penjelas.
3. Usahakan kalimat-kalimat penjelas itu disusun secara jelas dan padu

²⁴ Zainurrahman, *Menulis dari Teori Hingga Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

²⁵ Daeng Nurjamal, dkk, *Terampil Berbahasa*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), 69.

E. Media Gambar

1. Pengertian Media

Menurut (Gerlach dan Ely) dalam buku Hasnida yang berjudul *Media Pembelajaran Kreatif* mengemukakan bahwa “Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, kejadian yang membangun suatu kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.”²⁶

2. Fungsi Media

Fungsi media menurut Nana Sudjana dalam buku Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno yang berjudul *Stategi Belajar Mengajar* mengemukakan :

- Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif;
- Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru;
- Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran;
- Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa;
- Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru;
- Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.²⁷

Jadi, media sangat berfungsi untuk berjalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan supaya lebih menarik untuk melengkapi proses belajar supaya siswa cepat dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

²⁶ Hasnida, *Media Pembelajaran Kreatif*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014), 33.

²⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Stategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 66.

3. Pengertian media Gambar/Foto

Diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana oleh karena itu, pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata.²⁸

Gambar atau foto adalah media pembelajaran yang sering digunakan. Media ini merupakan bahasa yang umum, dapat dimengerti, dan dinikmati oleh semua orang di mana-mana. Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera pengelihatan. Symbol-simbol tersebut perlu dipahami dengan benar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efesien.²⁹

Beberapa kelebihan media gambar/foto yang lain dijelaskan di bawah ini.

- 1) Sifat konkret; gambar/foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verba semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bias anak-anak dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut. Air terjun Niagara atau Danau Toba dapat disajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin, atau bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tak dapat kita lihat seperti apa adanya.

²⁸ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 29.

²⁹ Cecep Kustandi, *Media pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 12.

- 3) Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- 4) Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan perawatan khusus.

Berdasarkan uraian diatas media gambar memiliki kelebihan diantaranya untuk menunjukkan pokok masalah sehingga dapat mengatasi batasan ruang dan waktu dan dapat memperjelas suatu masalah dan harganya pun terjangkau.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar atau foto mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

- 1) Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata;
- 2) Gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.³⁰

Berdasarkan uraian diatas media gambar memiliki kelemahan yaitu terlalu sederhana, terlalu kompleks dan kurang efektif karena ukurannya sangat terbatas untuk semua siswa dan hanya menekankan pada indera mata tanpa melibatkan yang lainnya.

³⁰ Sadiman, *Media Pendidikan*, 30-31.

F. Penelitian Terdahulu

1. PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN PROSA

Syahrudin, D. (2007) PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN PROSA. S2 THESIS, Universitas Pendidikan Indonesia.

Abstract

Tesis ini berjudul “PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MNINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN PROSA.” Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Tanjakan Kota Bandung dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas media gambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis karangan prosa. Manfaat proses penelitian ini, dapat meningkatkan kemampuan kinerja guru dalam mengoprasionalkan media gambar, sehingga dapat meningkatkan minat, aktivitas, efektifitas, dan hasil pembelajaran menulis. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Proses penelitian dilaksanakan sebanyak empat kali pengamatan dan tindakan, serta kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Proses penelelitian menulis karangan prosa dengan menggunakan media gambar, berhasil dilakukan guru yang ditunjukkan dengan beberapa perubahan secara bertahap dan meningkat. Keberhasilan pengembangan model pembelajaran tersebut secara nyata dapat dilihat dari pola interaksi guru dan siswa yang menunjukkan peningkatan minat, partisipasi aktif dan kreativitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Kesimpulan studi ini dapat dikemukakan di antaranya: 1) penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan prosa di sekolah dasar; 2) penggunaan media gambar dalam pembelajaran lebih menarik

perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar, dan dapat mengatasi keterbatasan pengalaman siswa dalam berimajinasi dan berekspresi; dan 3) kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis karangan prosa dengan menggunakan media gambar adalah keterbatasan waktu, karena pada umumnya guru Sekolah Dasar mengajarkan beberapa bidang studi dalam satu kelas. Adapun yang direkomendasikan dari penelitian ini yaitu: 1) dalam pembelajaran menulis, guru harus mempertimbangkan kemampuan siswa, sehingga acuan dalam memilih media yang tepat untuk pembelajaran; 2) guru harus mampu berkreasi sendiri menciptakan berbagai model dan media pembelajaran menulis karangan yang dapat member rangsangan dan kemudahan kepada siswa dalam berimajinasi dan berekspresi; 3) dengan menggunakan media gambar sebagai media pada saat pembelajaran menulis karangan prosa.³¹

³¹ <http://repository.upi.edu/id/eprint/10079> Di Unduh (03- Mei- 2017)

2. UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI PADA SISWA KELAS IV SD MANGIR LOR KECAMATAN PAJANGAN KABUPATEN BANTUL

Susi, Purwandari (2012) UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR SERI PADA SISWA KELAS IV SD MANGIR LOR KECAMATAN PAJANGAN KABUPATEN BANTUL. S1 thesis, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Mangir Lor, Kecamatan Panjangan, Kabupaten Bantul dengan penggunaan media gambar seri. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Mangir Lor, Panjangan, Bantul semester 2 tahun pelajaran 2011/2012. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart, dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan tes menulis karangan narasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif dengan mencari rerata. Hasil penenlitan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Mangir Lor. Peningkatan rata-rata keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I meningkat sebesar 8,9. Pada kondisi awal/pra tindakan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi 60,4 meningkat menjadi 69,3. Siswa yang mencapai nilai KKM (≥ 70) meningkat 9 siswa (32,1%), pada pra tindakan 8 siswa (28,6%) meningkat

menjadi 17 siswa (60,7%). Sedangkan, peningkatan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi pada siklus II meningkat sebesar 14,9. Pada kondisi awal/pratindakan nilai rata-rata keterampilan menulis karangan narasi sebesar 16 siswa (57,1%), pada pratindakan 8 siswa (28,6%) meningkat menjadi 24 siswa (85,7%). Kata kunci: keterampilan menulis karangan narasi dan media gambar seri.³²

Penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dengan penelitian saya perbedaannya dengan “media” meskipun sama-sama menggunakan media gambar namun dalam penelitian terdahulu menggunakan media gambar seri sedangkan saya hanya menggunakan media gambar biasa.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan ini selanjutnya di analisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah ditanyakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai

³² <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9902> Di Unduh (03-Mei-2017)

jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.³³

³³ Sugiono, Metode Penelitian Tindakan, (Bandung. Alfabeta, 2010).